

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu.¹⁰ Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid¹¹.

Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib di sekolah.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268.

¹¹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 8

- a. Mohamad Mustari dalam buku “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*” mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.¹²
- b. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹³
- c. Julie Adrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa “(*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*)”.¹⁴ (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).
- d. Soengeng Prijodarminto dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk...*, hlm. 39.

¹³ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tt), hlm. 747.

¹⁴ Julie Andrews, *Discipline, dalam Sheila Ellison and Barbara An Barnet, 365 Ways to help your Childern Grow*, (Illions: Sourcebook Naperville, 1996), hlm. 195.

dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁵

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar aturan tersebut.

2. Macam-macam Kedisiplinan

- a. Disiplin Belajar. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.¹⁶

¹⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 1994), hlm. 23.

¹⁶ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), hlm. 147.

b. Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.¹⁷

Allah S.W.T. memperingatkan manusia tentang pentingnya waktu, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

(1)"Demi masa, (2) sungguh, manusia benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran." (QS. Al-'Ashr : 1-3).¹⁸

Dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 Allah Memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi. Allah berfirman: *Wal-*

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 94.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terdjemahnja*, (Djakarta: Jamunu, 1969), hlm. 1099.

“*Ashr*, sesungguhnya semuanya manusia yang *mukallaf* di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Dengan demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita akan merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal negatif maka manusia diliputi oleh kerugian.”¹⁹

- c. Disiplin Ibadah. Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu-waktu salat dan salat sebaik-baiknya. Jabir ibn ‘Abdullah ra. menerangkan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرَ فَقَالَ لَهُ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ، فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ،

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 496-497.

فَقَالَ: فَمَ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ، أَوْ قَالَ: سَطَحَ الْفَجْرُ. ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْعَدِ لِلظُّهْرِ فَقَالَ: فَمَ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبَ وَقَتًا وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ. ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ، أَوْ قَالَ: ثُلُثُ اللَّيْلِ. فَصَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ حِينَ أَسْفَرَ جَدًّا، فَقَالَ: فَمَ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْفَجْرَ. ثُمَّ قَالَ: مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ وَقْتُ

“Bahwasanya Nabi S.A.W. didatangi Jibril di waktu Zhuhur, lalu berkata kepada Nabi: Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka nabi pun mengerjakan salat Zhuhur ketika telah tergelincir matahari. Kemudian Jibril datang lagi ke pada Nabi ketika Ashar, lalu berkata kepada Nabi : Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun Salat Ashr ketika bayangan suatu benda sama panjang dengannya. Sesudah itu Jibril datang lagi di waktu Magrib lalu berkata kepada Nabi: Wahai Muhammad bangunlah untuk salat, maka Nabi S.A.W. mengerjakan salat magrib, ketika telah terbenam matahari, kemudian atang lagi Jibril ketika salat Isya’, lalu berkata: Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat! Maka Nabi pun bersalat ketika telah hilang mega merah. Kemudian Jibril datang di waktu Subuh lalu berkata kepada Nabi : Wahai Muhammad bangunlah untuk salat. Nabi Muhammad pun mengerjakan salat Subuh ketika tela bersinar fajar. Pada keesokan hari Jibril datang lagi pada waktu Zhuhur lalu berkata kepada Muhammad untuk Salat: Wahai Muhammad bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun bangun untuk salat Zhuhur di ketika bayangan sesuatu pada hari itu sama panjang dengan bendanya. Di waktu Ashar Jibril

datang lagi lalu berkata: Ya Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun salat Ashar di ketika bayangan sesuatu telah dua kali panjangnya Di waktu Magrib Jibril datang lagi lalu menyuruh Nabi salat. Maka Nabi pun salat di waktu matahari telah terbenam. Kemudian Jibril datang lagi untuk Isya', lalu menyuruh Nabi salat, maka Nabi pun salat ketika telah lewat sedikit separuh malam (ketika telah lewat sepertiga malam). Kemudian Jibril datang lagi untuk Shubuh lalu menyuruh Nabi salat. Maka Nabi pun salat ketika telah terang sinar cahaya pagi. Sesudah itu Jibril berkata diantara dua waktu ini, itulah waktu masing-masing salat.” (HR. Ahmad, An-Nasa'y dan At-Turmudzy; Al-Muntaqa 1: 201).²⁰

Dari Hadits di atas maksudnya, bahwa dengan masuknya waktu salat, kita wajib mengerjakan salat tanpa harus menunda-nunda dalam mengerjakan salat.

- d. Disiplin Sikap. Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.²¹

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Menjadi pribadi yang baik merupakan cita-cita dan tujuan setiap orang, untuk perlu

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 283-284.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 95.

adanya niat yang sungguh-sungguh serta kerja keras, semangat pantang menyerah dan prinsip maju tanpa mengenal mundur.

3. Unsur-unsur dalam Penanaman Kedisiplinan

Disiplin diri tidak muncul dengan sendirinya. Disiplin merupakan hasil pembinaan dan pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode tertentu serta berlangsung dalam tempat dan waktu tertentu. Semua ini dapat dikatakan merupakan terbentuknya kedisiplinan.

a. Tempat dan Penanaman Kedisiplinan

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan terutama bagi setiap insan untuk tumbuh dan berkembang, maka ia memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Keluarga menjadi tempat anggota keluarga mengenyam pembinaan dan pendidikan. Dalam hal ini yang lebih berperan dominan adalah orang tua, karena merekalah yang lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dikemudian hari, termasuk kedisiplinan. Ada cukup banyak yang harus dibiasakan secara

teratur dalam diri anak, salah satunya mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan adalah soal waktu. Dalam kaitan dengan ini, anak atau pribadi yang belum matang perlu dilatih untuk menyelesaikan setiap tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalkan anak dibiasakan untuk makan, berdo'a, istirahat, berpakaian, dan belajar pada waktunya.

- 2) Sekolah. Dalam pendidikan dan penanaman yang dialami dalam keluarga dapat dialami atau diperoleh di sekolah, karena dalam hal-hal tertentu terdapat kemiripan pada kedua wadah atau tempat pembinaan ini. Kemiripan tersebut dilihat dalam pembina atau pendidik, yaitu di rumah orang tua yang pertama, sedangkan di sekolah guru sebagai orang tua yang kedua. Jadi meskipun status atau profesi yang berbeda, namun masing-masing pihak tetap menjalankan peran yang sama, yakni menanamkan kedisiplinan kepada anak dan anak didik. Kedua wadah penanaman ini saling mempengaruhi satu sama lain.

3) Masyarakat

Setiap individu menjadi anggota masyarakat. Dari masyarakat ia dapat menerima atau belajar cukup banyak hal yang berguna bagi kehidupannya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pribadi yang bersangkutan setelah mendapat pembinaan lebih lanjut, kemudian diabdikan lagi kepada masyarakat.

Masyarakat mempunyai norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah norma agama dan moral. norma-norma ini ditetapkan oleh masyarakat demi kesejahteraan hidup bersama. Penanaman kedisiplinan perlu dilakukan menurut norma-norma tersebut. Agar kedisiplinan dapat tertanam dalam diri pribadi yang bersangkutan, norma-norma yang ada perlu ditaati dan diterapkan sesuai dengan lingkungan masyarakat yang ada. Dalam hal ini, yang diharapkan menjadi pembina kedisiplinan dalam masyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti pemimpin agama, ketua adat dan tokoh-tokoh pemerintah.

b. Cara-cara Penanaman Kedisiplinan

Untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik berarti pembinaan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran akan keadaan dirinya, dan keadaan disekitarnya. Cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu: yang pertama, penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih. Kedua, penanaman kedisiplinan dengan motivasi. Ketiga, pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu dengan hukuman dan hadiah. Supaya penanaman disiplin betul-betul efektif dan menghasilkan kedisiplinan, maka cara-cara penanaman kedisiplinan ini perlu digunakan secara kombinasi. Agar penanaman kedisiplinan yang efektif akan muncul dengan sendirinya. Efektifitas penanaman akan tampak pada tingkah laku seseorang.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan memerlukan keterpaduan antara pendidikan di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat. Guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diterima anak dalam keluarga. Orang tua hendaknya menghargai

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan masyarakat sebaiknya menciptakan kondisi yang baik bagi peningkatan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Kontinuitas dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri peserta didik. Dengan adanya suasana saling pengertian dan saling mendukung semacam ini, peserta didik akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya itu baik dan berguna, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mantap dan utuh.²²

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Kedisiplinan

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut ini adalah:

a. Faktor-faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Ia mempengaruhi

²² Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hlm. 20-27

atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari.

Keluarga menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha penanaman. Hal ini tergantung dari keadaan keluarga tersebut. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kedisiplinan anggota-anggota dalam keluarga.

- 2) Keadaan Sekolah. Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh kesadaran sekolah tersebut. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut. Yang termasuk dalam sarana ini antara lain: gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.
- 3) Keadaan Masyarakat. Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut. Situasi masyarakat tidak

selamanya konstan atau stabil. Akibat kemajuan ilmu dan teknologi, keadaan dan situasi masyarakat dapat saja berubah. Perubahan-perubahan tersebut dapat merugikan atau menguntungkan.

b. Faktor-faktor Intern

Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

1) Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan tentang, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.

Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab. Ia sadar bahwa dibalik semuanya itu terdapat nilai-nilai tertentu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Sebagai contoh, seorang pelajar

dapat menyelesaikan karya tulis secara baik pada waktunya karena ia sadar bahwa karya tulis ini dapat membantu perkembangan daya nalarnya. Ia dapat menyelesaikan tugas tersebut hanya karena secara fisik ia sehat.

2) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seperti yang dipaparkan tadi mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin dan psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Disamping itu ada beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Sifat-sifat itu antara lain: Perfeksionisme, perasaan rendah diri atau inferior.²³

5. Hal-hal pokok dalam menanamkan perilaku kedisiplinan pada anak

Ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak yaitu :

- a. Aturan-aturan (*Rules*). Aturan digambarkan sebagai pola perilaku di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat. Aturan-aturan itu memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan

²³ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hlm.27-32.

perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Biasanya, aturan-aturan lebih banyak terdapat dalam situasi sekolah dibandingkan situasi rumah atau situasi bermain. Karena kelompok sekolah lebih besar daripada kelompok keluarga, maka aturan-aturan tersebut penting diterapkan agar situasi sekolah tidak menjadi kacau balau.

b. Hukuman (*Punishment*)

Beberapa fungsi hukuman dalam menanamkan disiplin adalah sebagai berikut :

- 1) Yang bersifat membatasi, hukuman akan menghalangi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Yang bersifat mendidik, anak-anak belajar tentang hal baik dan buruk melalui pemberian/tidak diberikannya hukuman ketika mereka bertindak tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku.
- 3) Sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat.

c. Imbalan (*Reward*)

Imbalan merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai. Imbalan tidak harus berupa materi tetapi juga bisa dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan (pujian), senyuman, tepukan, dan

belaian. Beberapa fungsi imbalan dalam disiplin yang berperan dalam mengajari anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Yang memiliki nilai didik, yaitu imbalan yang diberikan setelah anak berperilaku tertentu, sehingga anak tahu bahwa perilaku itu adalah perilaku yang baik.
- 2) Imbalan menyediakan suatu motivasi untuk mengulang perilaku yang diterima dimasyarakat.
- 3) Imbalan menyediakan penguat (reinforcement) bagi perilaku yang diterima masyarakat.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti suatu derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity or stability*). Konsistensi harus menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Hukuman diberikan bagi pelaku yang tidak sesuai dan hadiah untuk yang sesuai. Fungsi konsistensi yang penting dalam disiplin, adalah sebagai berikut:

- 1) Konsistensi dapat meningkatkan proses belajar untuk berdisiplin.
- 2) Konsistensi memiliki nilai motivasional yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik

dimasyarakat dan menjauhi tindakan yang buruk.

- 3) Konsistensi membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara konsisten.²⁴

6. Cara Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Menurut Reisman and Payne yang dikutip pada buku Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan Karakter, dapat dikemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik sebagai berikut:

- a. Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru di sarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang

²⁴ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin...*, hlm.17-20.

- efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/siswa.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
 - d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
 - e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan.
 - g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / siswa.
- i. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau siswa.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena dalam tata tertib, individu akan belajar mengetahui perilaku yang di harapkan oleh orang lain yang ada dalam lingkungannya.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut tinjauan pustaka. Bagian ini menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.²⁶

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hasan Asy'ari (2015) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 27-28.

²⁶ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : 2013), hlm.11-12.

Semarang yang berjudul *Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahul Ulum Pancur-1 Mayong Jepara*. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana memilih objek lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Miftahul Ulum Pancur-1 Mayong Jepara. hasil penelitian menyimpulkan Proses pendidikan kedisiplinan yang diterapkan kegiatan ekstrakurikuler di MI Miftahul UlumPacur-1Mayong Jepara menerapkan sikap disiplin Dengan berdisiplin seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter. Diantara nilai disiplin yang telah diterapkan di MI Miftahul Ulum Pancur-1 Mayong Jepara adalah disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin ibadah serta disiplin sikap.²⁷ Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang akan peneliti lakukan terdapat pada bagian obyek yang akan diteliti yaitu Kedisiplinan siswa, adapun perbedaannya terdapat pada subyek yang dikajinya, skripsi diatas mengkaji tentang Kedisiplinan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka,

²⁷ Hasan Asy'ari, Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MI Miftahul Ulum Pancur-1 Mayong Jepara, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang, 2015.

sedangkan yang akan peneliti kaji nantinya mengenai problematika penanaman kedisiplinan siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anas Purwantoro (2008) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswa masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil. Upaya yang dilakukan oleh personil madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah upaya yang bersifat preventif dan kuratif.²⁸ Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang akan peneliti lakukan terdapat pada bagian obyek yang akan diteliti yaitu Kedisiplinan siswa, adapun perbedaannya terdapat pada subyek yang dikajinya, skripsi diatas mengkaji tentang, upaya sekolah dalam

²⁸ Anas Purwantoro, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/838/1/BAB%20I,%20BAB%20IV.pdf> diakses pada tanggal 29 Desember 2015 pukul 15.25 WIB.

meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan yang akan peneliti kaji nantinya mengenai problematika penanaman kedisiplinan siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Eni Wulan Sari (103111025) dengan judul *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Madrasah (Studi Pada Siswa MTs Di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014*. Pada skripsi ini menjelaskan tentang peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, guru PAI berperan sebagai *Murabbi*, membimbing dan mengarahkan melalui ceramah di masjid/mushola madrasah. Mu'alim, memberi pengajaran dan wawasan baik ketika di dalam kelas dan diluar kelas. Dan *Mu'addib*, menampilkan citra diri yang ideal dan menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya. Jenis penelitian adalah studi kasus. Kedisiplinan Shalat siswa di M.Ts. Muhammadiyah termasuk dalam kategori baik, sebagaimana hasil observasi pada kegiatan shalat siswa di madrasah rata-rata penilaiannya sebanyak 65,70% .²⁹ Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang akan peneliti lakukan terdapat pada bagian obyek yang akan diteliti yaitu Kedisiplinan siswa, adapun perbedaannya terdapat pada

²⁹ Eni Wulan Sari, Peran guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. Di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.

subyek yang dikajinya, skripsi diatas mengkaji tentang meningkatkan kedisiplinan shalat sedangkan yang akan peneliti kaji nantinya mengenai problematika penanaman kedisiplinan siswa.

Peneliti mengangkat beberapa kajian diatas karena adanya kesesuaian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni pada objek kajiannya tentang kedisiplinan siswa. Akan tetapi ada hal yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni lokasi yang dijadikan penelitian, serta belum ditemukannya pembahasan yang signifikan tentang Problematika penanaman kedisiplinan siswa. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang sekarang ini belum pernah diteliti oleh peneliti- peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif lapangan diperlukan dengan adanya kerangka berpikir, yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori. Kerangka berpikir menjadi pijakan dan mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan data lapangan.³⁰ Untuk itu, dalam bab ini akan diuraikan tentang kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat dipahami alur dari kajian yang akan dibahas.

³⁰ Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah..., hlm.13.

Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai “Problematika Penanaman Kedisiplinan Siswa MI Nurussibyan Tawangharjo Grobogan”. Alasan penulis dalam mengambil tema ini adalah berawal dari keprihatinan terhadap sikap kedisiplinan anak yang tidak lagi di perhatikan. Membiasakan hidup disiplin negeri ini sangat minim sekali, hal ini dapat dilihat dari banyaknya keteraturan terjadi dimana-mana. Di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah, disamping itu juga peraturan demi peraturan sudah tidak lagi dihiraukan.

Melihat realita yang terjadi, perlu kiranya menumbuhkan sikap disiplin kepada anak-anak penerus bangsa. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk membangun bangsa ini menjadi lebih baik. Menumbuhkan sikap disiplin memang tidak mudah, butuh pembiasaan, dan yang paling penting adalah kesadaran dalam hati untuk mengamalkan disiplin dalam berbagai hal, kapan pun dan dimana pun ia berada.

Dengan demikian sedikit demi sedikit menanamkan sikap disiplin akan tumbuh dalam jiwa seseorang dan tanpa terasa akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

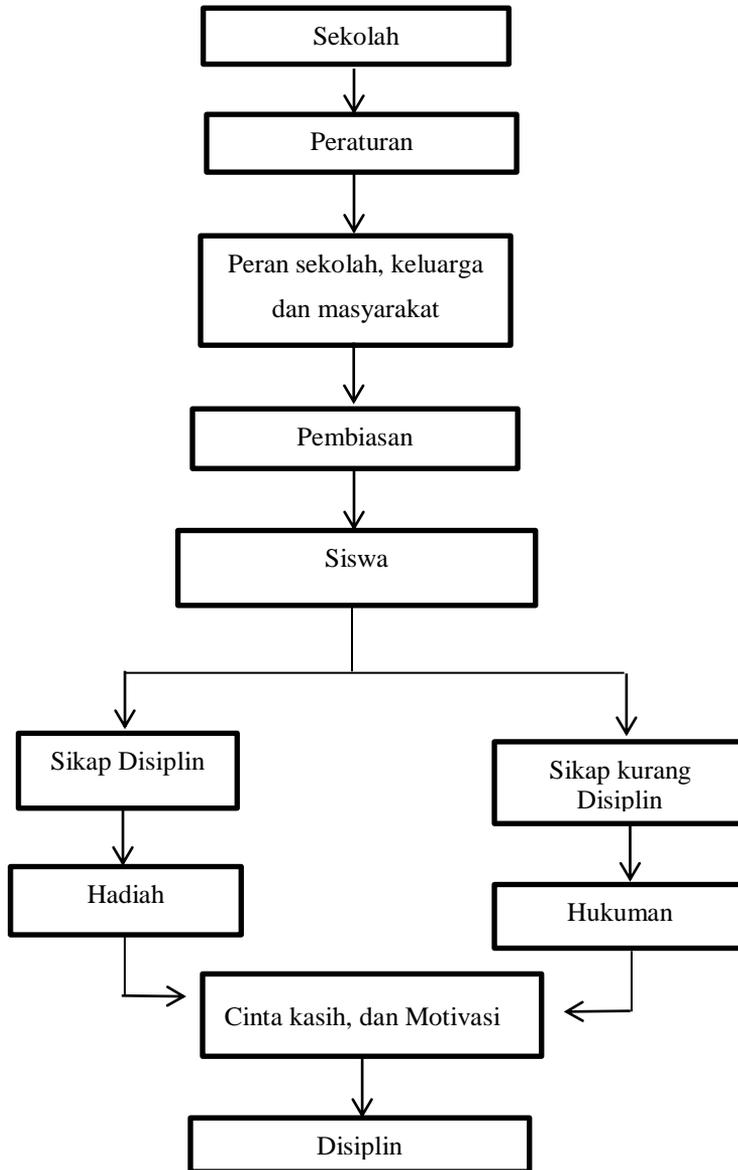
Berdasarkan pernyataan diatas, dalam kesempatan kali ini penulis akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan Problematika Penanaman Kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga sekolah yakni di MI Nurussibyan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif

lapangan. Dengan jenis penelitian ini, penulis akan berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, terlebih dahulu penulis melakukan observasi. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa yang ada di sekolah tersebut. Disamping itu penulis juga melakukan wawancara serta menggali informasi melalui data dokumentasi untuk menambah data supaya menjadi lebih valid.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk senantiasa memperhatikan serta menjunjung tinggi kedisiplinan kapan pun dan dimana pun kita berada. Karena mengingat disiplin adalah kunci dalam menggapai kesuksesan.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



Dari skema diatas menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa setiap anak/siswa diharapkan mempunyai sikap disiplin. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan harapan tersebut, lembaga sekolah mempunyai peraturan diharapkan siswa-siswi dapat bersikap disiplin sesuai dengan aturan sekolah. peran dari Sekolah, keluarga dan Masyarakat sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap disiplin anak agar anak terbiasa berperilaku disiplin, namun siswa-siswi sebagian ada yang sudah bersikap disiplin dan ada yang sebagian kurang bersikap disiplin sesuai dengan aturan, maka siswa-siswi yang sudah bersikap disiplin sesuai dengan aturan sekolah mendapatkan hadiah dan sebaliknya hukuman diberikan kepada siswa-siswi yang kurang disiplin untuk memberikan pelajaran betapa pentingnya menerapkan sikap disiplin dalam berbagai situasi dan kondisi.

Dalam hal ini yang dilakukan seorang guru dalam menanamkan kedisiplinan dengan cara memberikan cinta kasih, motivasi dan dorongan kepada siswa diharapkan siswa bisa berperilaku disiplin dan dapat membiasakan serta menerapkan berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.